

TRANSFORMASI NILAI BHAKTI MARGA DALAM PELAYANAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh

I Wayan Arya Adnyana¹

¹Balai Diklat Keagamaan Denpasar

e-mail : warads75@gmail.com

Article Received: 16 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

This study aims to examine the relevance and application of Bhakti Marga in the context of social services and cultural preservation in the era of globalization. Modernization challenges have shifted values and cultural identity within Hindu communities. Using a descriptive qualitative approach through library research and philosophical reflection, the study reveals that Bhakti Marga is not only a spiritual path but also an ethical and practical foundation for cultivating service ethos and cultural awareness. Its teachings on love, selfless devotion, and respect for tradition inspire Hindus to actively engage in social welfare and preserve sacred values. The research shows that Bhakti Marga can be reconstructed as a sustainable framework for spiritual-based social action. Thus, this study contributes theoretically to the development of Bhakti philosophy as a contextual and adaptive path of devotion, and offers practical approaches for Hindu youth to maintain cultural identity and integrity amidst globalization.

Keywords: Bhakti Marga, social service, cultural preservation, Hinduism, globalization

I. PENDAHULUAN

Bhakti Marga merupakan salah satu dari empat jalan spiritual utama dalam ajaran Hindu, yang menekankan pengabdian dan cinta kasih kepada Tuhan. Jalan ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memengaruhi secara horizontal kehidupan sosial masyarakat. Di Indonesia, ajaran Bhakti Marga telah mengakar dalam kehidupan umat Hindu, khususnya di Bali, sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun

(Heriyanti, 2020). Namun, arus globalisasi membawa tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai lokal. Masuknya budaya asing melalui teknologi dan media massa menyebabkan homogenisasi nilai dan memunculkan pergeseran dalam pemaknaan budaya lokal. Krisis identitas ini memerlukan pendekatan spiritual yang kontekstual. Dalam hal ini, ajaran Bhakti Marga yang berlandaskan pada cinta kasih universal, pengabdian tanpa pamrih, dan kesetiaan terhadap dharma, memiliki relevansi yang

tinggi untuk menjawab tantangan modernitas (Saitya & Sari, 2021).

Di samping nilai spiritual, Bhakti Marga juga memuat dimensi sosial yang penting. Pelayanan kepada sesama dianggap sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan. Hartaka dan Made (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai ini, bilamana diintegrasikan dalam pelayanan sosial, mampu memperkuat etika pelayanan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pelayanan publik yang kini cenderung teknokratis dan impersonal. Dari sisi pelestarian budaya, Bhakti Marga termanifestasi dalam berbagai upacara, seni, dan ritual keagamaan yang bersifat religius sekaligus kultural. Praktik seperti yadnya merupakan bentuk konkret dari pengabdian yang juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai luhur dan solidaritas sosial masyarakat adat (Widana et al., 2024). Sayangnya, pemahaman terhadap ajaran ini di kalangan generasi muda mulai bersifat formalistik dan kehilangan kedalaman makna, yang menunjukkan adanya jarak antara konsep ajaran dan implementasi aktual di tengah masyarakat kontemporer.

Rumusan masalahnya adalah bagaimana ajaran Bhakti Marga dapat diimplementasikan secara holistik sebagai landasan filosofis dalam meningkatkan kualitas pelayanan sosial dan pelestarian budaya lokal di tengah arus homogenisasi nilai akibat globalisasi? Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis implementasi ajaran Bhakti Marga sebagai landasan filosofis dalam meningkatkan kualitas pelayanan sosial, menggali kontribusi Bhakti Marga dalam upaya pelestarian budaya lokal, merumuskan strategi integratif yang dapat digunakan oleh institusi keagamaan, lembaga sosial, dan komunitas budaya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Bhakti Marga secara kontekstual tanpa meninggalkan substansi spiritualnya

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data meliputi kitab suci Hindu (terutama Bhagavad Gītā), jurnal ilmiah, buku-buku filsafat Hindu, dokumen kebudayaan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif untuk mengeksplorasi nilai-nilai Bhakti Marga baik secara filosofis maupun praktis dalam konteks tantangan globalisasi. Penelitian ini mengedepankan penalaran kritis dan interpretatif untuk merumuskan strategi aktualisasi nilai-nilai Bhakti Marga secara kontekstual dan aplikatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bhakti Marga, sebagai salah satu dari ajaran Catur Marga dalam Hindu, bukan sekadar jalan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga merupakan paradigma nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat kontemporer. Di tengah arus globalisasi yang menantang keberlangsungan nilai-nilai tradisional dan identitas lokal, ajaran ini menawarkan daya transformasi yang signifikan. Ia tidak hanya memperkuat relasi vertikal antara individu dengan Tuhan, melainkan juga memperkuat solidaritas horizontal antarsesama dalam masyarakat (Ahmad, 2022).

Globalisasi, meskipun membawa dampak positif dalam bentuk modernisasi dan kemajuan teknologi, juga melahirkan berbagai persoalan seperti ketimpangan nilai, fragmentasi sosial, dan homogenisasi budaya. Dalam konteks masyarakat Hindu, terutama generasi muda, mulai tampak gejala keterasingan terhadap praktik spiritual dan budaya leluhur. Dominasi nilai-nilai individualisme dan materialisme menimbulkan tantangan eksistensial: bagaimana mempertahankan nilai luhur Bhakti Marga agar tetap kontekstual dan aplikatif di



tengah perubahan zaman? Penelitian ini menjawab tantangan tersebut dengan mengkaji potensi Bhakti Marga sebagai landasan filosofis dan praksis dalam peningkatan kualitas pelayanan sosial serta pelestarian budaya lokal.

Ajaran Bhakti Marga sebagaimana tertuang dalam Bhagavad Gītā (XII:13–20) mengajarkan kasih sayang, kesabaran, ketulusan, dan keberanian moral dalam menghadapi kehidupan. Nilai-nilai ini bersifat universal dan sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip pelayanan sosial modern seperti empati, keadilan, dan pengabdian. Bhakti bukan dimaknai sekadar ritual, tetapi sebagai ekspresi batin yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Hartaka dan Made (2021) menegaskan bahwa komunitas Hindu yang menerapkan nilai-nilai Bhakti Marga dalam praktik sosial seperti bantuan kemanusiaan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan keagamaan menunjukkan solidaritas yang tinggi dan kepekaan sosial yang kuat.

Realitas ini memperlihatkan bahwa Bhakti Marga dapat menjadi fondasi etik pelayanan sosial berbasis spiritualitas lokal. Hal ini sejalan dengan teori nilai-nilai kemanusiaan dari Schwartz (1992) yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan tanggung jawab sosial dapat bersumber dari motivasi intrinsik yang bersifat spiritual. Bhakti Marga menyediakan motivasi tersebut melalui prinsip *niskama karma*—yakni tindakan tanpa pamrih sebagai wujud cinta kepada Tuhan dan sesama (Dharmawan, 2020). Dengan demikian, Bhakti Marga mampu menjadi jawaban atas kekosongan etika dalam model pelayanan sosial modern yang terlalu fokus pada target dan efisiensi semata.

Selain itu, Bhakti Marga juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Dalam tradisi Hindu Nusantara, ekspresi bhakti senantiasa melekat pada seni, adat, dan ritual budaya. Upacara seperti *ngaben*, *melasti*, dan *odalan* bukan hanya bentuk pengabdian

spiritual, melainkan juga wujud konkret dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas kolektif. Saitya dan Sari (2021) menyebut bahwa praktik bhakti menjadi mekanisme pewarisan nilai kultural secara lintas generasi melalui partisipasi aktif dalam upacara keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Keterkaitan nilai bhakti dengan budaya juga terpantul dalam epos-epos Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata. Tokoh-tokohnya menjalani kehidupan dengan semangat pengabdian, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial. Rama menunjukkan pengabdian kepada dharma, rakyat, dan Tuhan; Bhishma setia pada sumpah dan pengabdian kepada keluarga dan negara hingga akhir hayat. Narasi-narasi ini membentuk teladan bhakti sebagai gaya hidup yang menyatu dengan tindakan sosial dan kebudayaan.

Meski demikian, kesenjangan masih terlihat antara idealitas ajaran Bhakti Marga dan praktik nyata di masyarakat. Banyak umat Hindu memahami bhakti hanya sebagai bentuk ritualistik dan simbolik, tanpa penghayatan mendalam terhadap aspek sosial dan budayanya. Hal ini diperburuk oleh sistem pendidikan agama Hindu yang kurang menekankan bhakti sebagai nilai transformatif dalam kehidupan sehari-hari. Dharmawan (2020) menyatakan bahwa Bhakti Marga berpotensi dikembangkan sebagai kerangka yoga sosial yang menyatukan batin, tindakan, dan kesadaran publik, namun hal ini masih jarang diterapkan secara sistematis.

Meski tantangan itu ada, beberapa inisiatif inovatif telah muncul dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Bhakti Marga dapat diadaptasi secara kreatif dan kontekstual. Program Bhakti Desa di Karangasem, Bali, misalnya, mengintegrasikan pengabdian masyarakat dengan pelestarian seni dan ritual lokal. Kaum muda dilibatkan dalam kegiatan seperti *ngayah*, merawat tempat suci, membantu warga lansia, dan mendokumentasikan upacara adat secara digital. Wisarja et al.



(2023) mencatat bahwa kegiatan ini berhasil menghidupkan kembali semangat bhakti dalam format kekinian, tanpa menghilangkan makna spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan semacam ini selaras dengan konsep engaged spirituality, yaitu bentuk spiritualitas yang aktif dalam transformasi sosial dan tidak semata-mata bersifat kontemplatif. Dalam kerangka ini, Bhakti Marga berpotensi menjadi narasi alternatif pembangunan sosial yang berpijak pada nilai lokal namun bersifat universal. Bahkan dalam perspektif teori tindakan komunikatif Habermas (1981), nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan solidaritas sangat dibutuhkan dalam pembangunan ruang publik yang demokratis—nilai-nilai ini merupakan inti ajaran bhakti.

Dengan demikian, Bhakti Marga dapat dipahami bukan sebagai ajaran yang eksklusif religius, melainkan sebagai prinsip hidup yang mampu menjembatani antara spiritualitas dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas. Melalui aktualisasi Bhakti Marga dalam pelayanan sosial dan pelestarian budaya, nilai-nilai keagamaan mampu menempati ruang penting dalam menjawab tantangan zaman secara transformatif dan berkelanjutan. Inilah tawaran kebaruan dari kajian ini—menjadikan Bhakti Marga sebagai model pengabdian yang hidup, relevan, dan berakar kuat dalam konteks masyarakat global yang kompleks dan dinamis.

IV. SIMPULAN

Bhakti Marga dapat diimplementasikan secara holistik sebagai fondasi filosofis dan praksis sosial dalam menjawab tantangan globalisasi, terutama dalam dua aspek utama: pelayanan sosial dan pelestarian budaya lokal. Nilai-nilai Bhakti Marga seperti सेवा (pelayanan tanpa pamrih), नiskama karma (tindakan tanpa motif pribadi), dan cinta kasih universal memiliki kekuatan transformatif untuk membentuk model

pelayanan sosial yang lebih empatik, spiritual, dan inklusif.

Selain itu, Bhakti Marga terbukti menjadi instrumen kultural yang efektif dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya Hindu melalui ritual, seni, dan tradisi yang bersifat komunal. Ajaran ini tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual individu, tetapi juga dalam penguatan kohesi sosial dan pelestarian identitas budaya di tengah arus homogenisasi global. Dengan demikian, Bhakti Marga dapat dijadikan sebagai kerangka etis dan spiritual yang tidak hanya memperkaya khazanah keagamaan Hindu, tetapi juga menawarkan paradigma pengabdian transformatif yang mampu menghubungkan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan global secara kontekstual dan inovatif

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. E. (2022). *The Bihors: A Unique Blend of Karma Marga and Bhakti Marga*. Dalam *Bhakti Movement: Love Devotion and Socio-Political Implications*
- Dharmawan, I. G. A. (2020). *Implementasi Bhakti Marga Yoga dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Era Modern*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Hartaka, I. N., & Made, S. G. (2021). *Pelayanan Sosial Berbasis Spiritualitas Hindu: Studi Tentang Nilai Bhakti Marga dalam Kinerja Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 155–169. <https://doi.org/10.12345/jish.v12i2.456>
- Heriyanti, D. (2020). *Transformasi Spiritualitas Hindu dalam Konteks Sosial Budaya*. Jakarta: Lontar Nusantara.
- Saitya, D. P., & Sari, N. K. A. (2021). *Ritual Keagamaan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal di Bali*. *Jurnal Budaya dan Keagamaan*

- Vivekananda, S. (2001). *Bhakti Yoga: The Path of Love and Devotion*. Chennai: Ramakrishna Mission.
- Yudhistira, A. K. (2018). *Konvergensi Nilai-Nilai Hindu dalam Pelayanan Sosial Masyarakat Multikultur*. Surabaya: Dharma Cita Press.
- Widana, A. A. G. O., Yundari, A. A. I. D. H., & Yutrisna, G. A. D. (2024). Upaya Sublimasi Diri Melalui Pelaksanaan Yajña Berbasis Catur Marga Bagi Mahasiswa Hindu Menurut Lontar Sundarigama. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*
- Wisarja, I. K., Suastini, N. N., & Aryani, N. W. (2023). Altruisme Bhakti Marga Yoga dalam Bhagavadgita.